

PENGKAJIAN KEBERHASILAN TANAMAN DAN MOTIVASI PETANI PADA
KEGIATAN AGROFORESTRY PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL
(Kasus di RPH Kasembon, BKPH Ngantang, Malang)

Oleh :

MASLIANSYAH *)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Terdapatnya tekanan sosial ekonomi terhadap hutan mengakibatkan turunnya produktivitas lahan dan fungsi hutan maupun kualitas lingkungan sehingga kurang mendukung pembangunan ekonomi nasional (Anonim, 1988). Untuk meningkatkan fungsi-fungsi hutan secara optimal dan perbaikan lingkungan serta menjaga kelestariannya, masyarakat harus diikutsertakan dalam pengelolaan hutan. Untuk itulah Program Perhutanan Sosial di laksanakan, dengan tujuan: (1) Pembangunan hutan di lahan kritis kawasan hutan berhasil, (2) Peran serta masyarakat secara aktif dalam pembangunan hutan terselenggara, (3) Kesejahteraan masyarakat sekitar hutan meningkat, (4) Kualitas lingkungan pendukung kebutuhan masyarakat terbina, dan (5) Tekanan masalah sosial ekonomi terhadap hutan tertanggulangi.

Adanya perlakuan terhadap tanaman dan lahan hutan dengan penerapan sistem agroforestry dapat memperbesar tingkat keberhasilan tanaman dan produktivitas lahan; dengan sistem ini juga dapat meningkatkan pendapatan dari usahatani yang dilakukan. Ingin diketahui berapa tingkat keberhasilan tanaman hutan dan besar peningkatan pendapatan petani peserta (pesanggem) dari kegiatan agroforestry tersebut. Penilaian keberhasilan tanaman hutan dan peningkatan pendapatan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh indikator keberhasilan dan tingkat kemajuan pelaksanaan Program Perhutanan Sosial tersebut.

Keberhasilan program tidak terlepas dari faktor-faktor sosial, faktor sosial yang sangat penting peranannya dan erat hubungannya dengan peningkatan keberhasilan tanaman dan pendapatan petani adalah motivasi petani tersebut. Menurut Rogers (1969) bahwa suatu program pembaharuan cenderung akan gagal jika tidak memperhatikan motivasi anggota masyarakatnya.

*) Mahasiswa S₁ Fakultas Kehutanan IPB di bawah bimbingan Ir Sudaryanto dan Dr Ir Junus Kartasubrata

Motivasi sangat menentukan tingkat prestasi kerja petani, sehingga produktivitas dapat ditingkatkan. Pemberian motivasi kepada petani merupakan usaha dasar untuk mempengaruhi dan mengarahkan perilaku mereka agar kegiatannya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menilai keberhasilan pelaksanaan Program perhutanan Sosial di RPH Kasembon, BKPH Ngantang, KPH Malang tentang hal-hal berikut:

- (1) Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial di RPH Kasembon, BKPH Ngantang, KPH Malang dan permasalahannya.
- (2) Tingkat keberhasilan tanaman dan jumlah produksi tanaman pertanian yang diusahakan dengan sistem tumpangsari.
- (3) Tingkat pendapatan petani peserta perhutanan sosial.
- (4) Motivasi petani peserta perhutanan sosial dan faktor yang mempengaruhinya.
- (5) Gejala perbedaan tingkat motivasi petani anggota KTH dengan petani non anggota KTH.
- (6) Tingkat pembinaan Kelompok Tani hutan dan kerja sama dengan instansi/lembaga yang terkait.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus di RPH Kasembon, BKPH Ngantang, KPH Malang, yang dilaksanakan selama tiga bulan mulai bulan Agustus-September sampai November-Desember 1989.

metode Pengambilan Contoh dan Jenis Data

Pengukuran keberhasilan tanaman dilakukan dengan menggunakan teknik sampling sistematik dengan permulaan random (*Systematic sampling with random start*) dengan petak ukur lingkaran sebagai unit.

Penentuan letak plot dilakukan secara acak dengan metode grid, plot pertama ditentukan secara acak dan letak plot selanjutnya dapat ditentukan, yaitu dengan cara menentukan koordinat plot sesuai dengan proyeksi peta kerja. Jarak antar plot untuk penelitian ini sebesar 100 meter, dengan panjang diameter plot 17.8 meter. Intensitas sampling 10 % dengan jumlah plot 34.

Setelah semua titik plot diproyeksikan, dilakukan pengukuran dan pengumpulan data di lapangan, yang meliputi bentuk lapangan, keadaan tegakan mahoni sebagai tanaman pokok (umur, pertumbuhan, jumlah pohon hidup, tinggi dan diameter) serta keadaan tanaman penyangga, sela, energi, sisiran dan pengisi serta tanaman pagar dan palawija.

Penentuan lokasi unit contoh untuk penilaian sosial ekonomi berupa desa atau dusun dilakukan dengan cara Purposive Sampling yakni dusun/desa yang dipilih adalah diketahui dengan pasti bahwa di lingkungan unit contoh tersebut terdapat petani peserta perhutanan sosial. Unit contoh terpilih adalah Desa Pondok Agung dan Bayem.

Dalam penelitian ini dilakukan stratifikasi kelompok rumah tangga berdasarkan atas penguasaan lahan garapan (pemilikan andil garapan). Pemilikan andil garapan terdiri dari tiga strata, yaitu : Stratum I ; golongan rumahtangga yang mendapat andil garapan lebih dari atau sama dengan 0.50 ha, stratum II; yang mendapat andil garapan $0.250 - < 0.500$ ha, stratum III : $0.125 - < 0.250$ ha.

metode Pengambilan contoh yang dipergunakan adalah stratified random sampling dengan alokasi berimbang (*Proportionate Stratified Random Sampling*). Jumlah responden 63 orang, 42 orang anggota KTH dengan intensitas sampling rata-rata 20 % untuk setiap stratum luas lahan/andil garapan dan 21 orang non KTH, juga dilakukan studi kasus terhadap dua keluarga yang dipilih berdasarkan luas pemilikan andil garapan dan profesi.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara bebas, partisipasi observasi, dan wawancara berstruktur dengan para responden, petugas Kehutanan (Perum Perhutani) dan petugas dari lembaga terkait dengan menggunakan kuesioner serta pengamatan di lapangan. Data sekunder diambil dari publikasi-publikasi dan laporan-laporan yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga yang terkait, dan referensi yang berkaitan dengan penelitian.

metode Analisis Data

(1) Analisis Keberhasilan Tanaman

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tanaman terutama tanaman pokok, dilakukan pendugaan/penaksiran pohon hidup di lapangan. Kelas bonita perhitungan diperoleh dengan melihat tabel bonita untuk jenis, umur serta peninggi tegakan yang bersangkutan. Kelas bonita yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kelas bonita yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jumlah pohon hidup yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan dengan jumlah pohon hidup normal pada keadaan yang sama (jenis, umur dan bonita), dalam bentuk prosentase. Kriteria

keberhasilan tanaman yang dipergunakan ialah kriteria yang dikeluarkan Perum Perhutani, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Keberhasilan dan Ikhtisar Perlakuan Terhadap Tanaman Hutan

Persen tumbuh			Klasifikasi	Perlakuan
75	-	100	Baik	1. Penjagaan keras 2. Sulaman ringan
50	-	74	Sedang	1. Penjagaan keras 2. Sulaman intensif
30	-	49	Kurang	1. Penjagaan keras 2. Sulaman dipertimbangkan
0	-	29	Jelek/gagal	1. Penanaman diulangi

Sumber : Direksi Perum Perhutani, 1974

(2) Analisis Sosial (Motivasi)

Analisa data dilakukan pada dua tingkatan, pertama unit analisis adalah kelompok (petani anggota KTH dan petani non anggota KTH). Analisis pada tingkat ini dimaksudkan untuk memperoleh karakteristik motivasi secara umum antara kedua kelompok yang diperbandingkan. Pada tingkatan kedua, unit analisanya adalah rumah tangga dari masing-masing strata dengan metode pengujian secara statistik yaitu uji statistik Jenjang Spearman disertai dengan kesimpulan dan penafsirannya.

Untuk mengetahui adanya perubahan motivasi dan tingkah laku petani tumpangsari digunakan metode Uji Tanda dengan sistem scoring dari hasil wawancara berstruktur dengan responden terpilih.

(3) Analisis Ekonomi (Pendapatan)

Analisis ekonomi yang dilakukan adalah analisis prosentase. Analisis ini digunakan untuk mengetahui persentase pendapatan peserta Program Perhutanan Sosial dengan sistem tumpangsari dari pendapatan di luar Program Perhutanan Sosial dan pengeluarannya untuk setiap tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial

Perencanaan perhutanan sosial dilaksanakan masih bersifat umum, yaitu dalam suatu uraian proyek (Project Statement dan Rencana Teknik Tahunan (RTT). Penentuan lokasi dilakukan oleh petugas perhutani (Mandor, KRPH, KBKPH), tanpa meminta persetujuan/usulan dari masyarakat. Lokasi yang diusulkan adalah untuk penanaman tahun 1987. Setelah dilakukan pengecekan di lapangan dan penilaian masing-masing petak maka terpilih petak 37 H seluas 33.6 ha.

Petak 37 H ini pada tahun 1979 pernah ditanami dengan mahoni secara semplongan akan tetapi tidak berhasil, kemudian pada tahun 1982 ditanami kembali dengan pinus juga mengalami kegagalan. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah selain usaha reboisasi yang selalu gagal juga karena petak 37 H yang paling dekat dengan jalan dan pemukiman penduduk dimana tingkat gangguan cukup tinggi.

Pemilihan jenis tanaman pangan dan buah-buahan ditentukan secara sepihak oleh petugas perhutani, sehingga masih dijumpai adanya pergantian tanaman oleh masyarakat karena tanaman tersebut kurang cocok dan kurang disukai oleh masyarakat.

Petugas Lapangan Perhutanan Sosial (PLPS) di RPH Kasembon secara khusus untuk RPH Kasembon belum ada, tugas sebagai PLPS diserahkan kepada KRPH Kasembon. Selama pelaksanaan perhutanan sosial sejak tahun 1987, beberapa kali terjadi pergantian (mutasi) petugas, baik ditingkat KPH maupun ditingkat mandor. Adanya pergantian petugas ini sedikit banyak mempengaruhi manajemen dan pelaksanaan kegiatan di lapangan maupun prilaku pesanggem perhutanan sosial.

Kelompok Tani Hutan (KTH) di lokasi proyek perhutanan sosial sudah terbentuk dengan jumlah anggota tercatat sebanyak 210 orang, yang terbagi menjadi 10 kelompok tani KKT/KGM yang masing-masing dipimpin oleh ketua kelompok. Satu kelompok mempunyai anggota 21 orang. Anggota kelompok berasal dari 3 desa yang terdiri dari 10 dusun.

Anggota KTH pada umumnya adalah merupakan kepala keluarga dari rumah tangga. Bila ditinjau dari segi umur dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh anggota KTH (99 %) masih dalam usia kerja. Anggota yang sudah tua (1 %) diwakili oleh anaknya. Selama pelaksanaan perhutanan sosial, keanggotaan TKH cukup stabil, ada 2 orang anggota yang meninggal dunia dan langsung digantikan oleh ahli warisnya (janda atau anaknya).

Pembagian lahan garapan untuk anggota bervariasi, sebagian besar anggota (78.6 %) menggarap lahan seluas 0.125 ha. Anggota KTH yang menjadi pengurus, tokoh masyarakat, tokoh formal desa dan petugas perhutani mendapat lahan garapan yang lebih besar,

yaitu 40 orang (19 %) menggarap seluas 0.250 ha dan 5 orang (2.4 %) mendapat lahan garapan seluas 0.500 ha.

Pengurus KTH telah dibentuk, yang terdiri dari seorang ketua, seorang bendahara, seorang sekretaris, seorang bendahara dan tiga orang pembantu. Seiring dengan pergantian petugas perhutani (KRPH dan Mandor) pengurus KTH juga mengalami satu kali pergantian. Pengurus yang terbentuk tersebut belum berfungsi sebagaimana mestinya, belum mempunyai peraturan ruang tangga sehingga pengurus sendiri belum pernah mengetahui apa tugasnya. Pada bulan Maret 1989 telah dibentuk Koperasi KTH Wanatani dengan modal Rp 1.350.000,-.

Kegiatan pembinaan KTH berupa penyuluhan, pendidikan/latihan serta pembudayaan KTH terhadap masyarakat lainnya oleh petugas lapang dan dinas terkait lainnya masih kurang. Pertemuan rutin dilaksanakan setiap sebulan sekalin yaitu tiap-tiap tangga 10, partisipasi anggota baik kehadiran maupun keaktifan mengikuti dan keterlibatannya masih rendah. Metode pembinaan pada pertemuan tersebut tidak bervariasi, hanya dalam bentuk ceramah dari petugas perhutani dan konsultasi (tanya jawab).

Untuk melakukan pengawasan terhadap keberhasilan tanaman petani secara langsung ikut terlibat melalui kegiatan Gerakan Bersama Evaluasi Tanaman (Gebet). Kegiatan ini kalau berjalan dengan baik merupakan cara evaluasi dan pengawasan yang efektif dan efisien. Selama ini hanya berjalan beberapa kali dan tanpa pengawasan dan bimbingan dari petugas sehingga hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Tingkat Keberhasilan Tanaman Hutan

Jenis tanaman pokok yang dinilai adalah mahoni (*Swietenia macrophylla*) berumur ± 2 tahun yaitu ditanam pada tahun 1987, luas keseluruhan yang diteliti 33.6 ha. Tanaman ini tumbuh di atas tanah laterit coklat, hitam, dalam, sarang berhumus, erosi dan berbatu. Topografi berombak (kelerengan rata-rata 41:79 %), dan berbonita 2.5. Jarak tanam yang digunakan adalah 6 x 1 meter. Sistem penanamannya adalah tumpangsari dengan tanaman sela Lamtoro/ *Flemingia*, tanaman palawija lombok, bawang merah dan jagung.

Dari hasil perhitungan diperoleh penaksiran total pohon hidup yaitu 30.240 pohon atau rata-rata pohon hidup per plot adalah 90 pohon. Rata-rata tinggi adalah 2.07 meter. Persentase tumbuh tanaman pokok mahoni tersebut adalah 87.6 %. Menurut kriteria yang dipergunakan, keadaan ini termasuk dalam kategori baik, perlakuan lanjutan yang dilakukan adalah penyulaman ringan dan penjagaan keras. Keadaan pertumbuhan mahoni di lapangan cukup baik, tetapi pertumbuhan tersebut agak terganggu, ini disebabkan adanya serangan ulat penggerek pucuk (*Hypsiphylia robusta*). Pohon yang terserang ulat penggerek terlihat seakan-akan dipangkas pada bagian pucuk mudanya, kemudian membentuk

pucuk-pucuk baru sehingga tajuknya menjadi bercabang banyak.

Tanaman pagar (salak) pertumbuhannya kurang baik dan gagal sehingga diganti dengan jenis lain yaitu nanas, dimana pertumbuhannya cukup baik dan sudah menghasilkan buah. Tanaman pengisi (durian) tidak dapat tumbuh dengan baik dan diganti dengan nangka atau petai.

Tanaman sela Lamtoro/Flemingia pertumbuhannya baik dan persen tumbuh sekitar 80 % dimana menurut kriteria, keadaan tersebut termasuk klasifikasi baik. Begitu juga tanaman energi Kaliandra pertumbuhannya baik dengan persen tumbuh kurang lebih 90 %, dimana hal tersebut termasuk kategori baik.

Jenis tanaman pertanian (palawija) yang diusahakan adalah jagung, bawang merah dan lombok. Sejak dimulainya penanaman di petak 37 H pada bulan Maret 1987, anggota KTH sudah 3 kali panen jagung, 3 kali panen lombok dan 2 kali panen bawang merah.

Tingkat Pendapatan dan Motivasi Petani

Kesimpulan hasil tingkat pendapatan dan motivasi petani untuk sementara belum dapat dikemukakan karena masih dalam pengolahan data.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

(1) Perencanaan perhutanan sosial yang dilaksanakan masih bersifat umum. Partisipasi aktif dari masyarakat dan metode "Bottom Up" dalam penyuluhan/pembinaan belum terlihat secara nyata.

(2) Tingkat keberhasilan tanaman pokok mahoni termasuk dalam klasifikasi baik dengan persen tumbuh 87.6 %, tanaman sela Lamtoro/Flemingia pertumbuhannya baik, persen tumbuh 80 %, dan tanaman Kaliandra persen tumbuh 90 %. Tanaman pagar salak dan tanaman pengisi durian mengalami kegagalan sehingga diganti dengan jenis yang lebih cocok dan lebih disukai.

Saran

(1) Pelaksanaan Perhutanan Sosial perlu direncanakan secara baik dan lebih matang (khusus), metode pembinaan perlu diperbaiki dan agar lebih bervariasi.

(2) Pemeliharaan terhadap tanaman pokok, pencegahan dan pemberantasan hama dan penyakit harus diperhatikan dan segera dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1987. Program Pengembangan Perhutanan Sosial (Social Forestry) di Indonesia. Perum Perhutani. Jakarta.
- , 1988. Pedoman Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial Perum Perhutani. Jakarta.
- Kartasubrata, J. 1979. Partisipasi Rakyat Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan di Pulau Jawa. Studi Kehutanan Sosial di Daerah Kawasan Hutan Produksi, Hutan Lindung, Hutan Konservasi. Disertasi FPS, IPB. Bogor.
- Wahjosuwijo. 1987. Kepemimpinan dan Motivasi. Ghalia Indonesia. Jakarta.